

SKRIPSI

Oleh:

Frederikson Pehan Ritan

6122001039

Pembimbing:

Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag.,M.A



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

BANDUNG

2024

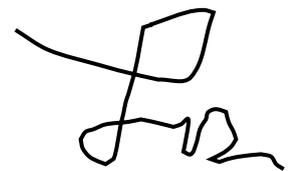
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Relevansi Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai Respons atas Krisis Makna Hidup Generasi Milenial”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 04 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Frederikson Pehan Ritan

6122001039



PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : Frederikson Pehan Ritan
NPM : 6122001039
FAKULTAS : FILSAFAT
JURUSAN : FILSAFAT KEILAHIAN
JUDUL SKRIPSI : **Relevansi Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Respons Atas Krisis Makna Hidup Generasi Milenial**

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana Pada Hari Rabu, 17 Juli 2024

Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Yacobus Ari Respati, S.Sn., M.Sn.

Sekretaris

Elaine Vashti Bestari Kustedja, SE, MA

Anggota

Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., MA

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

(Dr. Theol. Leonardus Samosir)

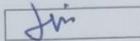


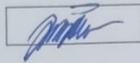
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit 94 Bandung 40141 telp. : +62.22.2030918-20 ext. 100401, 100422
fax: (022)203 1110, Telp.(022) 203 2655,(022) 204 2004

NPM : 6122001039
Nama : FREDERIKSON PEHAN RITAN
Email : 6122001039@student.unpar.ac.id

Program Studi : Filsafat
Fakultas : Filsafat
Jenjang : Sarjana

Pembimbing : 

Penguji 1 : 

Penguji 2 : 

Relevansi Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai Respon atas Krisis Makna Hidup Generasi Milenial

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.unpar.ac.id Internet Source	1%
2	e-journal.iahn-gdepudja.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%

Abstrak

Fenomena krisis makna hidup tengah melanda sebagian generasi milenial di Indonesia. Krisis ini ditandai dengan maraknya permasalahan sosial seperti kecemasan akan masa depan, nihilisme, hedonisme, hingga bunuh diri atau masalah kesehatan mental. Pemikiran para filsuf eksistensial, seperti Jean-Paul Sartre, yang menekankan radikalitas kebebasan individu dalam menentukan makna hidup, dinilai relevan untuk mengatasi persoalan tersebut. Pemikiran Jean-Paul Sartre tentang kebebasan manusia dan tanggung jawab yang melekat padanya dapat menanggapi krisis makna hidup yang dialami oleh generasi milenial saat ini. Sartre berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan esensi dan makna hidupnya sendiri. Artinya, tidak ada takdir atau kodrat bawaan yang menentukan siapa atau bagaimana seseorang harus menjadi; segalanya tergantung pada pilihan individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre terhadap problematika krisis makna hidup yang dialami generasi milenial di Indonesia saat ini. Melalui studi pustaka, penelitian kualitatif ini mengkaji konsep-konsep sentral Jean-Paul Sartre, seperti eksistensi mendahului esensi, kebebasan individu, serta tanggung jawab memilih nilai dan tujuan hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Sartre masih sangat relevan untuk memberikan jawaban filosofis terhadap krisis makna hidup generasi milenial, seperti stress dan kecemasan, depresi dan bunuh diri, kecanduan terhadap teknologi dan media sosial yang kemudian membuat generasi milenial kehilangan akan otentisitas dirinya, nihilisme, hedonisme.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, krisis makna hidup, otentisitas, kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, nihilisme, generasi milenial.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah sumber Kebijakan atas penyertaan-Nya selama proses penulisan skripsi yang berjudul **“Relevansi Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai Respons atas Krisis Makna Hidup Generasi Milenial”** ini dapat penulis kerjakan dengan tepat pada waktunya.

Pembuatan skripsi ini merupakan suatu persyaratan kelulusan program studi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Di dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh pemahaman akan pentingnya menjadi pribadi yang otentik yang bebas dan bertanggung jawab serta menjadikan hidup ini lebih bermakna.

Dalam penyusunan skripsi ini, kerap kali ditemukan kesulitan dan kebuntuan, terutama karena terbatasnya pengetahuan, terbatasnya literatur, serta keterbatasan memahami teks-teks yang ada. Akan tetapi, karena berkat Allah Yang Maha Kuasa, serta bimbingan dan saran dari banyak orang pada akhirnya skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yakni:

1. Bapak Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi ini yang dengan kesetiaan dan kesabarannya memberikan masukan dan koreksi yang bermanfaat hingga terselesainya skripsi ini.
2. RP Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC, selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
3. RP, Elpidus Kristian Surya, OAD selaku prior rumah komunitas Fra. Luigi Chmel, OAD dan RP. Stefanus Setyo Kriswandono, OAD selaku Magister Postulan, serta RP. Yanuarius Muni, OAD selaku magister Aspiran yang berada di komunitas Fra. Luigi Chmel- Biara OAD Cisarua.
4. Para dosen yang mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah memberikan berbagai pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Teman-teman angkatan Fakultas Filsafat yang selalu memberi semangat, doa serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. RP. Priyo Jatmiko, OAD dan beberapa orang yang tidak saya sebutkan satu per satu serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu

memberikan ide-ide dalam penyusunan skripsi ini dan yang telah membantu mengoreksi dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.

7. Segenap anggota komunitas Fra. Luigi Chmel, OAD-Biara OAD Cisarua yang selalu memberi semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan membantu dengan cara mereka masing-masing dalam penulisan skripsi ini.
9. Penulis juga menghaturkan terima kasih yang mendalam untuk kedua orang tua tercinta, kaka, dan adik-adik yang tidak henti-hentinya mendukung dan mendoakan dalam seluruh waktu mereka.

Akhirnya, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Maka, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca untuk penyempurnaan karya-karya penulis selanjutnya. Penulis juga berharap bahwa tulisan dalam skripsi ini dapat membantu para pembaca untuk memperoleh pemahaman akan pentingnya membuat hidup menjadi lebih bermakna dan tanggung jawab akan setiap keputusan yang dibuat.

Bandung, 30 Januari 2024

Frederikson Pehan Ritan

DAFTAR ISI

LEMBAR COVER	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
Abstrak	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.6 Penelitian Sebelumnya	Error! Bookmark not defined.
1.7 Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II KERANGKA TEORITIS	Error! Bookmark not defined.
2.1 Pengertian Eksistensialisme	Error! Bookmark not defined.
2.2 Riwayat Hidup dan Pemikiran Jean Paul Sartre	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pandangan Jean Paul Sartre	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Eksistensi Mendahului Esensi	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Kebebasan dan Tanggung Jawab	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Konsep Tentang “Menjadi” (<i>becoming</i>)	Error! Bookmark not defined.
2.3.4 Pengaruh Situasi Terhadap Keberadaan Manusia	Error! Bookmark not defined.
2.3.5 Problematika Kecemasan dan Keterasingan Manusia	Error! Bookmark not defined.
2.4 Kritik Terhadap Pemikiran Jean Paul Sartre	Error! Bookmark not defined.
2.5 Penerapan Pemikiran Eksistensialisme Dalam Fenomena Sosial	Error! Bookmark not defined.
2.6 Komponen Pemikiran Sartre yang berperan untuk Mengartikulasikan Krisis Makna Hidup Generasi Milenial	Error! Bookmark not defined.
BAB III KRISIS MAKNA HIDUP GENERASI MILENIAL	Error! Bookmark not defined.
3.1. Gambaran Umum Generasi Milenial di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
3.2 Gejala Krisis Makna Hidup Generasi Milenial di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
3.3 Faktor Penyebab Krisis Makna Hidup Generasi Milenial di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
3.4 Dampak Krisis Makna Hidup Bagi Generasi Milenial di Indonesia	Error! Bookmark not defined.

[3.5 Upaya Mengatasi Krisis Makna Hidup Generasi Milenial di Indonesia....](#) **Error! Bookmark not defined.**

[BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN JEAN-PAUL SARTRE](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.1. Pemikiran Sartre tentang Kebebasan Memilih Makna Hidup....](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.2. Pemikiran Sartre tentang Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.3. Relevansi Pemikiran Sartre bagi Generasi Milenial](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.3.1 Kebebasan dan Tanggung Jawab](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.3.2 Kesadaran Diri](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.3.3 Autentisitas](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.3.4 Pengaruh Teknologi dan Budaya Konsumerisme](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.3.5 Hedonisme dan Nihilisme.....](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.4. Refleksi dan Kritik atas Penerapan Pemikiran Sartre](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.5. Model Alternatif Penerapan Pemikiran Eksistensialisme](#) **Error! Bookmark not defined.**

[4.6 Elaborasi Pencarian Makna Hidup.....](#) **Error! Bookmark not defined.**

[BAB V PENUTUP](#) **Error! Bookmark not defined.**

[5.1 Kesimpulan](#) **Error! Bookmark not defined.**

[5.2 Saran](#) **Error! Bookmark not defined.**

[DAFTAR PUSTAKA](#) **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia modern saat ini dihadapkan pada berbagai krisis makna hidup seperti kehampaan spiritual, keterasingan, dan kecemasan eksistensial. Kehampaan spiritual adalah kondisi di mana seseorang merasa kosong atau kehilangan makna hidup yang berhubungan dengan aspek-aspek spiritual atau religius.¹ Ini seringkali terjadi ketika individu merasa terputus dari nilai-nilai spiritual, tujuan hidup, atau hubungan dengan yang Ilahi. Kehampaan spiritual dapat menyebabkan perasaan hampa, kehilangan arah, dan ketidakpuasan yang mendalam dalam hidup. Dalam konteks spiritual, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dengan kawan-kawan, pada tahun 2020 mengungkapkan meskipun mayoritas milenial Indonesia masih teridentifikasi dengan agama tertentu, banyak yang mengalami krisis identitas spiritual. Studi ini menemukan bahwa 47% responden milenial merasa tidak puas dengan pemahaman spiritual mereka dan mencari makna hidup di luar praktik keagamaan tradisional.² Generasi milenial adalah kelompok demografi yang mengikuti Generasi X dan mendahului Generasi Z. Mereka umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang lahir antara tahun 1981 dan 1996. Generasi ini tumbuh di era digitalisasi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang pesat. Milenial sering diwujudkan oleh keterlibatan mereka dengan teknologi digital, nilai-nilai sosial yang progresif, dan pengalaman unik dalam menghadapi tantangan ekonomi global.³

Selain itu, manusia juga mengalami keterasingan dalam dunianya. Keterasingan adalah perasaan terpisah atau tidak terhubung dengan orang lain, lingkungan, atau bahkan diri sendiri.⁴ Dalam konteks modern, keterasingan seringkali disebabkan oleh teknologi dan perubahan sosial yang cepat, yang membuat individu merasa terisolasi meskipun berada di tengah keramaian. Keterasingan juga dapat mencakup perasaan tidak dimengerti, tidak diterima, atau tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang lain. Terkait keterasingan sosial, studi oleh Rahardjo dengan kawan-kawan, pada tahun 2022 meneliti dampak penggunaan media

¹ Kuntjoro Hadi, *Psikologi Kehidupan Modern* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018), 123-130.

² Agus Pamungkas, Siti Nurhasanah, dan Dedi Kurniawan, "Krisis Spiritualitas dan Pencarian Makna Hidup di Kalangan Milenial Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 23-40.

³ Ali Hasanuddin dan Lilik Purwandi, *Milenial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 58-60.

⁴ Ratna Dewi, *Kehidupan Sosial dan Perubahan Zaman* (Bandung: Mizan Pustaka, 2020), 89-95.

sosial terhadap kesejahteraan psikologis milenial Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa 38% responden melaporkan perasaan keterasingan yang meningkat seiring dengan intensitas penggunaan media sosial, menunjukkan paradoks konektivitas digital.⁵

Krisis makna hidup yang lain adalah kecemasan eksistensial. Kecemasan eksistensial adalah perasaan cemas yang muncul dari kesadaran akan kebebasan individu, tanggung jawab, dan ketidakpastian hidup.⁶ Ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup, kematian, kebebasan, dan pilihan. Kecemasan eksistensial sering muncul ketika individu mempertanyakan tujuan dan arti keberadaan mereka di dunia, yang dapat menyebabkan perasaan gelisah, takut, dan tidak tenang. Sebuah penelitian oleh Wardani dan Oktaviana pada tahun 2021 menunjukkan bahwa generasi milenial di Indonesia mengalami tingkat kecemasan dan stres yang cukup tinggi, terutama terkait dengan masa depan dan tekanan sosial. Studi ini melibatkan 385 responden milenial dan menemukan bahwa 62,3% mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat.⁷

Pada umumnya, krisis ini muncul akibat gaya hidup individualistis dan konsumerisme yang ditawarkan kapitalisme global. Kapitalisme global telah mengubah lanskap sosial Indonesia, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Gaya hidup individualistis dan konsumerisme yang menjadi ciri khas era ini telah menciptakan krisis makna yang mendalam. Banyak kaum muda Indonesia yang terjebak dalam siklus konsumsi tanpa akhir, mencari identitas dan kebahagiaan melalui kepemilikan materi, namun justru menemukan diri mereka semakin teralienasi dan kehilangan arah."⁸ Akibatnya banyak orang, terutama kaum muda, cepat merasa putus asa dan frustrasi dalam menemukan tujuan serta makna keberadaan mereka. Fenomena kaum muda, khususnya generasi milenial, dihantui oleh berbagai macam gejala krisis makna. Mereka sering merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang tinggi, ketidakpastian masa depan, dan kesulitan menemukan identitas diri di tengah arus informasi yang deras.

Dalam situasi eksistensial yang demikian itu, pemikiran para filsuf eksistensial seperti Jean Paul Sartre menjadi relevan. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang

⁵ Budi Rahardjo, Anissa Lestari, dan Fajar Nugraha, "Paradoks Media Sosial: Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Milenial Indonesia," *Jurnal Teknologi dan Ilmu Sosial* 7, no. 3 (2022): 210-225.

⁶ Kuntjoro Hadi, *Psikologi Kehidupan Modern* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018), 123-130.

⁷ Dian Wardani dan Rima Oktaviana, "Tingkat Kecemasan dan Stres pada Generasi Milenial Indonesia di Era Digital," *Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 2 (2021): 145-160.

⁸ Eka Saputra, "Konsumerisme dan Krisis Identitas: Dampak Kapitalisme Global pada Kaum Muda Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 2021): 278-295.

segala gejala berpangkal pada eksistensi.⁹ Eksistensi di sini artinya cara manusia berada di dunia. Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, sedangkan manusia sadar akan keberadaannya. Manusia berada bersama dengan manusia-manusia lain di dunia. Keberadaan manusia ditandai dengan corak khas manusia, yaitu mengalami keterlemparan ke dalam dunia. Dalam konteks eksistensialisme, eksistensi dan esensi memiliki makna khusus: Eksistensi adalah keberadaan manusia yang konkret dan partikular, yang mendahului esensinya. Sedangkan esensi adalah hakikat atau inti dari sesuatu. Dalam pandangan eksistensialisme, manusia pertama-tama bereksistensi, baru kemudian menentukan esensinya melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakannya.¹⁰ Definisi-definisi ini menekankan bahwa dalam eksistensialisme, keberadaan manusia (eksistensi) dianggap lebih mendasar daripada esensi atau hakikat manusia yang abstrak. Manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif menciptakan makna dan identitasnya sendiri melalui pilihan dan tindakan dalam hidupnya.

Sartre, melalui pemikiran filsafat eksistensialismenya, menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan makna hidupnya sendiri. Sartre berpendapat bahwa manusia adalah kebebasan. Manusia bebas memilih, dan harus memilih. Jika ia tidak memilih, maka itu permainan kata-kata adalah suatu pilihan.¹¹ Lebih lanjut, Sartre mengatakan bahwa keberadaan mendahului esensi, sehingga manusia bebas memilih nilai apa yang ingin diwujudkankannya. Sartre mengatakan bahwa manusia pertama-tama bereksistensi, melompat dengan dirinya sendiri, bergejolak dalam dunia, dan kemudian mendefinisikan dirinya.¹² Maka pemikiran eksistensialisme Sartre masih relevan di era modern saat ini dalam menjawab persoalan krisis makna hidup yang menimpa banyak orang.

Lebih jauh lagi, krisis makna hidup yang menimpa generasi milenial bisa dilihat dari gejala nihilisme. Menurut Hardiman, nihilisme adalah “paham yang menganggap bahwa realitas sejati tidak ada, dan bahwa manusia tidak dapat mengetahui apa-apa.”¹³ Artinya mereka merasakan kehidupan tidak memiliki tujuan atau makna yang mendalam, nilai-nilai moral dianggap tidak relevan, dan kebenaran mutlak dipandang tidak ada. Kondisi ini membuat

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 165.

¹⁰ Abidin, *Filsafat Manusia*, 166

¹¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 157.

¹² Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 114.

¹³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 256.

mereka cenderung bersikap apatis terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal spiritualitas, hubungan sosial, dan pencapaian pribadi. Selain itu, juga ada gejala hedonisme. Bertens mendefinisikan hedonisme sebagai “pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup.”¹⁴ Artinya, ada kecenderungan untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan fisik secara berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Primadata dan Kumala menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kecenderungan nihilisme dan tingkat depresi di kalangan milenial Indonesia. Studi mereka menemukan bahwa 37% responden milenial menunjukkan gejala nihilisme sedang hingga berat, yang tertidur dengan tingkat depresi yang lebih tinggi.¹⁵ Sementara itu, studi oleh Wijaya dkk. Mengungkapkan bahwa 42% milenial Indonesia menunjukkan kecenderungan hedonisme tinggi, yang berhubungan dengan tingkat kecemasan dan ketidakpuasan hidup yang lebih tinggi.¹⁶

Salah satu puncak dari krisis makna di kalangan generasi milenial adalah fenomena bunuh diri. Bunuh diri memperlihatkan bahwa seseorang telah kehilangan harapan dan makna dalam hidupnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka bunuh diri di Indonesia meningkat dari 1,8 per 100.000 penduduk pada 2016 menjadi 2,2 per 100.000 penduduk pada 2019 juga memunculkan problem sosial seperti tingginya angka bunuh diri, kecanduan narkoba dan alkohol, serta krisis moral di kalangan generasi muda. Menurut data BNN tahun 2021, prevalensi penyalahgunaan narkoba Indonesia urutan tertinggi di dunia, yaitu mencapai 3,6% atau sekitar 3,5 juta orang (Sindonews, 2021).¹⁷ Data-data ini data keseluruhan semua warga Indonesia. Berikut adalah data hasil penelitian yang pada usia kaum milenial: Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasti et al., tingkat ide bunuh diri di kalangan milenial Indonesia mencapai angka yang meremehkan, yakni 18,7% dari responden melaporkan pernah memiliki pemikiran bunuh diri.¹⁸ Studi ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan sosial, pembatasan ekonomi, dan krisis identitas berkontribusi signifikan terhadap munculnya ide bunuh diri. Selain itu, krisis makna hidup juga memunculkan permasalahan sosial seperti kecanduan narkoba dan alkohol di kalangan generasi muda. Penelitian yang

¹⁴ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 185.

¹⁵ Arya Primadata dan Meiska Kumala, "Hubungan antara Kecenderungan Nihilisme dan Tingkat Depresi pada Generasi Milenial di Indonesia," *Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 2 (Juni 2020): 78-92.

¹⁶ Budi Wijaya, Siti Nuraini, dan Dedi Kurniawan, "Hedonisme dan Kesejahteraan Psikologis Milenial: Studi Korelasional pada Mahasiswa di Jakarta," *Jurnal Psikologi Sosial* 8, no. 1 (Maret 2021): 45-60.

¹⁷ Sindonews. 2021. 3,5 Juta Warga RI Pecandu Narkoba. [daring] <https://daerah.sindonews.com/>

¹⁸ Dewi Prasti, Anissa Rahma, dan Fajar Julianto, "Ide Bunuh Diri pada Generasi Milenial Indonesia: Analisis Faktor Risiko dan Protektif," *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* 8, no. 2 (Juni 2023): 112-128.

dilakukan oleh Widodo dkk. menunjukkan bahwa 7,2% milenial Indonesia pernah menggunakan narkoba, dan 3,4% diantaranya masih aktif menggunakan narkoba.¹⁹ Studi ini juga mengungkapkan bahwa kecenderungan otomotif zat adiktif pada milenial sering kali berkaitan dengan upaya melarikan diri dari tekanan hidup dan pencarian identitas yang bermasalah.

Dari perspektif psikologi, krisis spiritual dan makna hidup juga berdampak pada munculnya gangguan mental seperti depresi. Sebuah penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Permana dkk. pada tahun 2022 terhadap 1.500 responden milenial di lima kota besar di Indonesia menemukan korelasi yang signifikan antara krisis spiritual dan makna hidup dengan tingkat depresi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 32,7% responden milenial mengalami gejala depresi sedang hingga berat, dengan 45,3% di antaranya melaporkan mengalami krisis makna hidup dan spiritualitas.²⁰ Lebih lanjut, penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa milenial yang melaporkan kekurangan makna hidup dan ketidakpuasan spiritual memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan dengan mereka yang memiliki makna hidup dan spiritualitas yang kuat. Studi ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti karier, tekanan sosial media, dan erosi nilai-nilai tradisional berkontribusi pada krisis makna hidup dan peningkatan risiko depresi di kalangan milenial Indonesia.²¹ Oleh karena itu, pemikiran para filsuf eksistensial seperti Jean Paul Sartre dianggap sangat relevan untuk menjawab problematika di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena krisis makna hidup tengah menimpa banyak orang, terutama generasi milenial di era modern saat ini. Banyak di antara mereka yang diliputi kerinduan spiritual, kecemasan hingga putus asa dalam menemukan tujuan dan makna hidupnya. Kapitalisme global telah menciptakan budaya konsumerisme yang meresap, di mana individu semakin terdorong untuk mencari makna dan identitas melalui konsumsi barang material.²² Hal ini dipicu oleh gaya hidup materialistis dan individualistis akibat sistem kapitalisme global yang

¹⁹ Eko Widodo, Siti Nurhayati, dan Dedi Kusuma, "Pola Penggunaan Narkoba pada Generasi Milenial di Indonesia: Studi Epidemiologi dan Faktor Risiko," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 15, no. 3 (September 2022): 215-230.

²⁰ Adi Permana, Siti Nurhaliza, dan Bambang Widodo, "Hubungan antara Krisis Spiritual, Makna Hidup, dan Depresi pada Generasi Milenial Indonesia: Studi Multi-Kota," *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* 9, no. 2 (Agustus 2022): 156-175.

²¹ Permana, Nurhaliza, dan Widodo, "Hubungan antara Krisis Spiritual," 168.

²² George Ritzer, *McDonaldisasi Masyarakat: Menuju Era Digital*, edisi ke-10. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021), 178.

mendorong konsumerisme berlebihan. Akibatnya, berbagai masalah sosial pun muncul seperti munculnya angka bunuh diri dan maraknya yang memicu narkoba di kalangan anak muda. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dkk. menunjukkan bahwa 7,2% milenial Indonesia pernah menggunakan narkoba, dengan 3,4% di antaranya masih aktif menggunakan.²³ Fenomena ini mengindikasikan banyaknya orang yang melarikan diri dari krisis makna hidup melalui zat adiktif. Hal serupa ditegaskan oleh Frankl bahwa kecanduan seringkali merupakan manifestasi dari apa yang saya sebut sebagai kekosongan eksistensial.²⁴ Kondisi ini menunjukkan betapa seriusnya dampak krisis makna kehidupan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial generasi milenial Indonesia.

Di sisi lain, pemikiran para filsuf eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre yang menekankan radikalitas kebebasan individu dalam menentukan makna hidup, nilai dan tujuan dirasakan sangat relevan untuk menjawab problem tersebut. Namun, pemahaman yang keliru atas konsep "*existence precedes essence*" berpotensi mendorong pada relativisme nilai dan amoralitas. Oleh karena itu, diperlukan kajian kontemporer atas relevansi pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam konteks Indonesia saat ini sebagai solusi atas krisis makna hidup akibat dampak negatif gaya hidup modern. Hal ini penting guna memberikan pemahaman yang utuh atas esensi filsafat eksistensialisme serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Untuk lebih jelasnya lagi, setidaknya ada dua pertanyaan penelitian dalam rangka mengaitkan antara krisis makna hidup dan konsep eksistensialisme Sartre yakni:

1. Bagaimana relevansi pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam menjawab krisis makna hidup yang dialami oleh generasi milenial di Indonesia?

2. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme Sartre dapat membantu individu mengatasi kecemasan eksistensial dan menemukan tujuan hidup di tengah arus konsumerisme dan materialisme dalam masyarakat Indonesia kontemporer?

1.3 Batasan Masalah

Fokus bahasan dalam skripsi ini adalah krisis makna yang melanda generasi milenial. Agar pembahasannya tidak terlalu luas, skripsi ini hanya membatasi diri pada krisis makna hidup yang dialami oleh generasi milenial dan pada beberapa gejala yang menonjol seperti: kecemasan, depresi dan bunuh diri, kecanduan terhadap teknologi dan media sosial yang

²³ Eko Widodo, Siti Nurhayati, dan Dedi Kusuma, "Pola Penggunaan Narkoba pada Generasi Milenial di Indonesia: Studi Epidemiologi dan Faktor Risiko," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 15, no. 3 (September 2022): 215-230

²⁴ Viktor E. Frankl, *Pencarian Makna Manusia*, terj. Haris Priyatna (Jakarta: Buku Noura, 2018), 129.

kemudian membuat generasi milenial kehilangan akan autentisitas dirinya, nihilisme, dan juga hedonisme. Pemikiran Sartre yang menjadi subjek kajian meliputi pandangannya tentang eksistensi mendahului esensi, konsep tentang kebebasan dan tanggung jawab individu, serta problematika kecemasan dan keterasingan manusia modern dalam pengambilan pilihan. Analisis yang dilakukan membatasi pada relevansi ide-ide tersebut dalam memberikan solusi atau jawaban terhadap fenomena krisis makna hidup yang terjadi di kalangan generasi milenial di Indonesia saat ini.

Batasan subjek penerapan gagasan Sartre adalah pada kelompok generasi muda atau generasi milenial yang saat ini berusia sekitar 20 hingga 37 tahun dan merupakan kelompok terbesar yang diliputi krisis tersebut. Kajiannya difokuskan pada beberapa penelitian sebelumnya dan berbagai jurnal yang ada yang membahas krisis makna hidup yang dihadapi oleh generasi milenial di Indonesia saat ini. Dengan pembatasan ini diharapkan pembahasan skripsi dapat lebih fokus pada pokok permasalahan yang hendak dikaji.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi krisis makna hidup yang dialami oleh generasi Milenial di Indonesia, khususnya dalam bentuk krisis eksistensial, identitas, spiritual, dan kecemasan. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya konsep-konsep kunci seperti kebebasan, tanggung jawab, dan proyek diri, dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui kajian ini, penelitian berupaya menyebarkan relevansi dan potensi aplikasi pemikiran eksistensialisme Sartre dalam merespons dan mengatasi krisis makna hidup yang dialami oleh generasi Milenial di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap munculnya krisis makna hidup di kalangan generasi Milenial Indonesia dan menganalisis bagaimana pemikiran Sartre dapat memberikan perspektif baru dalam memahami faktor-faktor tersebut. Penelitian juga akan mengeksplorasi kemungkinan integrasi pemikiran eksistensialisme Sartre dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia untuk menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi praktis berdasarkan pemikiran eksistensialisme Sartre bagi individu, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya mengatasi krisis makna hidup di kalangan generasi Milenial Indonesia.-Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai titik awal pengembangan konsep eksistensialisme Sartre dalam

memecahkan problematika sosial kontemporer yang dialami oleh generasi muda di Indonesia. Skripsi ini bisa menjadi referensi untuk riset-riset serupa di masa mendatang.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dengan menggunakan berbagai referensi terkait topik yang dibahas, baik itu buku, jurnal ilmiah, maupun tulisan-tulisan di media daring. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak melakukan pengumpulan data empiris di lapangan.

Bahan analisis yang digunakan meliputi buku-buku dan karya tulisan lain yang membahas tentang pemikiran Jean Paul Sartre, seperti "Eksistensialisme dan Humanisme", "Keberadaan dan Ketiadaan", serta karya sastra dan fiksinya. Selain itu juga buku dan jurnal ilmiah mengenai filsafat eksistensialisme serta kajian kontemporer atas pemikiran Jean Paul Sartre. Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif tanpa menggunakan perhitungan statistik. Interpretasi dan pembahasan dilakukan melalui metode deskriptif untuk memaparkan, menguraikan dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam skripsi ini, penulis akan berusaha menjaga objektivitas dengan menyajikan analisis secara komprehensif namun kritis atas gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre serta relevansinya dengan isu-isu kekinian. Kesimpulan diambil melalui interpretasi logis dan rasional atas data dan temuan literatur yang digunakan.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai acuan dalam skripsi ini diantaranya adalah:

- Penelitian Rahman (2018) yang mengkaji pemikiran Jean Paul Sartre tentang kebebasan dan eksistensi manusia.²⁵ Penelitian tersebut menjadi referensi pemahaman konsep dasar eksistensialisme Sartre. Rahman, A. (2018). Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 141-156. <https://doi.org/10.22146/jf.34848>. Penelitian Rahman ini diambil dari *Jurnal Filsafat*, Vol. 28 No. 1 tahun 2018. Artikel ini membahas konsep kebebasan dan

²⁵ Rahman, A. (2018). Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 141-156. <https://doi.org/10.22146/jf.34848>

tanggung jawab menurut Sartre yang menjadi referensi pemahaman dasar eksistensialisme.

- Selanjutnya, penelitian dari Astuti (2019) yang menganalisis fenomena kesepian pada lansia ditinjau dari perspektif Sartre. Penelitian ini bermanfaat untuk melihat bagaimana penerapan pemikiran Sartre dalam fenomena sosial kontemporer terkait isu eksistensial manusia. Astuti, D.F. (2019). Fenomena Kesepian pada Lanjut Usia Ditinjau dari Pemikiran Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Bidang Filsafat, Psikologi dan Pendidikan Jasmani. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. eprints.undip.ac.id/84152. Skripsi ini menganalisis isu sosial kesepian lansia dengan pendekatan eksistensialisme Sartre dan diambil dari repository Universitas Diponegoro.
- Lalu skripsi Purnama (2020) yang secara khusus mengkaji relevansi filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap problematika remaja masa kini. Skripsi ini memiliki kemiripan tema dan dapat dijadikan referensi pembahasan lebih lanjut yang lebih fokus pada krisis makna hidup generasi muda. Purnama, A.F. (2020). Relevansi Filsafat Eksistensial Jean Paul Sartre terhadap Problematika Remaja Masa Kini. Fakultas Filsafat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. repository.usd.ac.id/153.

Meskipun memiliki kemiripan, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengupas relevansi pemikiran Sartre dalam konteks krisis makna hidup kaum milenial dewasa ini di Indonesia yang tengah mengalami transisi sosial budaya akibat modernisasi. Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat melengkapi penelitian atau studi sebelumnya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan akan diuraikan latar belakang mengenai fenomena krisis makna hidup yang sedang melanda generasi milenial di Indonesia. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam beberapa poin permasalahan yang menjadi fokus bahasan skripsi. Selanjutnya dituliskan tujuan dan manfaat penelitian skripsi ini serta metode studi literatur yang digunakan dalam pengkajiannya. Pada bab ini juga disampaikan secara singkat kajian pustaka dan tinjauan hasil penelitian terdahulu terkait topik skripsi. Terakhir disusun sistematika penulisan agar pembaca memperoleh gambaran alur logika penulisan skripsi ini.

BAB II Kerangka Teoritis

Bab ini akan dijelaskan tentang apa itu eksistensialisme. Bagian ini juga berisi elaborasi konsep-konsep filosofis eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre yang menjadi landasan teori dalam skripsi ini. Dimulai dengan menguraikan biografi singkat dan latar belakang pemikiran Sartre serta konsep inti eksistensialismenya seperti “*Existence precedes essence*”, konsep “menjadi”, tanggung jawab dan kebebasan individu. Konsep utama ini yang kemudian menjadi kerangka analisis dalam membahas relevansinya dengan permasalahan yang dikaji. Bab ini juga memaparkan berbagai kritik yang pernah dilontarkan terhadap filsafat eksistensialisme Sartre. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana penerapan pemikiran eksistensialisme dalam fenomena sosial.

BAB III Krisis Makna Hidup Generasi Milenial

Pada bab ini akan dijelaskan terlebih dahulu gambaran umum mengenai karakteristik generasi milenial di Indonesia berdasarkan data statistik dan pengamatan. Selanjutnya dipaparkan gejala, faktor penyebab serta berbagai dampak krisis makna hidup yang teridentifikasi pada generasi milenial saat ini melalui telaah literatur dan studi eksisting. Bab ini juga menjelaskan dampak dari krisis makna hidup generasi milenial serta menguraikan berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

BAB IV Relevansi Pemikiran Jean Paul Sartre

Bab keempat merupakan inti pembahasan relevansi pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai solusi atas krisis makna hidup yang dialami generasi milenial, yang didasari oleh elaborasi konsep-konsep dasar pemikirannya pada bab 2. Analisis difokuskan pada konsep kebebasan memilih makna hidup serta kesadaran diri dan tanggung jawab individu. Bab ini juga memaparkan refleksi kritis serta alternatif model penerapan gagasan Sartre agar lebih kontekstual di Indonesia.

BAB V Penutup

Bab terakhir berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan rumusan singkat jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya. Saran berisi rekomendasi terapan hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis.